

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan agar peserta didik memiliki perubahan dalam kemampuan berfikir dan kesadaran bersikap dari hasil sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu apabila mengacu pada fungsi dari suatu pendidikan, menurut Undang Undang Sisdiknas nomor 20/2003 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Rahayu (2011), ada tiga jalur pola pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan konvensional adalah contoh dari pendidikan formal, karena pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan terencana sedangkan pengertian pendidikan informal adalah jalur pendidikan lingkungan. Dalam penggolongan ini, organisasi mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan yang nonformal sekaligus juga informal, karena dalam

penyelenggaraan organisasi mahasiswa ada perencanaan kegiatan yang diadakan satu tahun sekali, yang disebut dengan rapat kerja tahunan, dan juga bersifat pendidikan informal karena dalam menjalani kegiatan dalam suatu organisasi mahasiswa, banyak pendidikan yang dapat diterima berdasarkan pengalaman di lapangan.

Mengacu pada pengertian pendidikan yang ada di atas, Santosa (2008) berpendapat bahwa pendidikan konvensional dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi terlalu banyak mencerdaskan otak kiri sehingga terlalu banyak bagian IQ yang menjadi objek pembelajaran. Padahal Thaler dan Koval (2007) menjelaskan bahwa IQ hanya berperan kecil dalam kesuksesan seseorang dalam hidup, karena IQ dan sebagian besar nilai tes akademis lain mengukur bagaimana anda menyelesaikan masalah seorang diri, tes tersebut tidak dapat mengukur kemampuan anda bernegosiasi, memberikan kritik yang membangun atau menenangkan teman. Luthans (2006) juga berpendapat bahwa IQ memainkan peranan utama dalam psikologi, tetapi peranannya sangat kecil dan hampir tidak ada dalam perilaku organisasi. Menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat mengatakan bahwa “kesuksesan seseorang itu hanya ditentukan sekitar 20 % *hard skill* dan 80% oleh *soft skill*”. Putra & Pratiwi (2005) menjelaskan bahwa menurut survei dari 457 pengusaha yang dilakukan oleh *National Association of Colleges* (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat, diperoleh kesimpulan bahwa Indeks Prestasi (IP) hanya no 17 dari 20 kualitas penting dari seorang lulusan universitas, sedangkan untuk kualitas yang dianggap lebih penting cenderung bersifat tidak terlihat wujudnya (*intangible*) yaitu disebut sebagai *soft skill*.

Tabel. 1
 Hasil survei NACE USA mengenai kualitas lulusan perguruan tinggi yang diharapkan dunia kerja

No	Kualitas	Skor
1	Kemampuan berkomunikasi	4,69
2	Kejujuran/integritas	4,59
3	Kemampuan bekerja sama	4,54
4	Kemampuan interpersonal	4,5
5	Etos kerja yang baik	4,46
6	Memiliki motivasi/berinisiatf	4,42
7	Mampu beradaptasi	4,41
8	Kemampuan analitikal	4,36
9	Kemampuan computer	4,21
10	Kemampuan berorganisasi	4,05
11	Berorientasi pada detail	4
12	Kemampuan memimpin	3,97
13	Percaya diri	3,95
14	Berkepribadian ramah	3,85
15	Sopan/beretika	3,82
16	Bijaksana	3,75
17	IP ³ 3,0	3,68
18	Kreatif	3,59
19	Humoris	3,25
20	Kemampuan entrepreneurship	3,23

Sumber Putra & Pratiwi, 2005

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting artinya untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa majuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas manusia yang ada di negara tersebut khususnya generasi muda. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas itu tentunya adalah jalur pendidikan (Ibrahim dalam Sulistianingsih, 2005).

Pada jenjang pendidikan tinggi proses pendidikan diarahkan pada dua kemampuan, yaitu kemampuan akademik dan profesional (Asshiddiqie, 2003). Kemampuan akademik menekankan pada kemampuan penguasaan dan pengembangan ilmu, dan kemampuan profesional menekankan pada kemampuan dan keterampilan kerja. Secara umum, pendidikan tertinggi yang memiliki banyak peminat adalah perguruan tinggi.

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok dari generasi muda yang sedang belajar atau menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, dengan jurusan atau program tertentu. Aktivitas mereka adalah belajar. Belajar ilmu pengetahuan, belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat, dan belajar menjadi pemimpin. Kelompok ini menyandang sejumlah atribut diantaranya sebagai kelompok inti pemuda, kelompok cendikia atau golongan intelektual, calon pemimpin masa depan, manusia idealis dan kritis karena di pundak mahasiswa sebagian besar nasib masa depan suatu bangsa dipertaruhkan (As'ari, 2007).

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dapat dilihat dari prestasi akademik. Menurut Azwar (1999), pencapaian prestasi akademik tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial, dimana mahasiswa memiliki banyak peran yang harus dijalankan. Suparno (2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar, salah satunya ketidakmampuan mahasiswa dalam mengatur tugas non akademik sehingga menyita waktu belajar yang pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Djamarah (2002) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugasnya. Oleh karena itu, seorang mahasiswa harus memanfaatkan rentang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi mahasiswa. Djamarah (2002) menemukan banyak pelajar dan mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (Knaus, 2004).

Bagi seorang mahasiswa yang berkeinginan untuk berorganisasi tetapi studinya tidak terganggu, tetap saja merasa kesulitan karena ada anggapan masyarakat bahwa studi akan terganggu karena mementingkan organisasi dan berakhir dengan *drop out* atau lulus tidak pada waktunya (Forum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heru (2007) menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang aktif di organisasi kampus cenderung mengalami konflik antar peran (*inter-role conflict*). Pada mahasiswa yang tidak bisa mengatasi konflik peran yang dialaminya, ada kecenderungan untuk kurang bisa menjalankan perannya

diperkuliahan sehingga akan mempengaruhi nilai akademik dan konsentrasi kuliahnya, sedangkan pada mahasiswa yang mampu untuk mengatasi konflik peran yang dialaminya, cenderung bisa menjalankan kedua perannya dengan baik. Meskipun terkadang konsentrasi kuliahnya juga terganggu, namun tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu pada sebagian mahasiswa yang aktif di organisasi kampus cenderung lebih mengutamakan organisasi dari pada kuliah, karena merasa lebih menyukai peran di organisasi.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang kuliah dan aktif di organisasi, malah bisa mengatur waktunya dengan baik. Setiap waktunya bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Bila dibandingkan dengan orang yang tidak terjun dalam sebuah organisasi waktunya hanya untuk kuliah. Masalah studi sering ditakutkan oleh mahasiswa yang ingin terjun kedalam organisasi lebih disebabkan karena ketidakmampuannya dalam mengatur waktu (Forum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).

Seorang mahasiswa akan memperoleh nilai tambah, jika tidak hanya sibuk dengan nilai akademis tetapi juga aktif berorganisasi karena dengan berorganisasi seseorang akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain (*work as a team*), memiliki jiwa kepemimpinan (*work as a leader*), terbiasa bekerja dengan manajemen (*work with management*). Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan ketika memasuki dunia kerja. Terkadang seorang mahasiswa aktivitas organisasi menemui kendala dalam membagi waktu antara kuliah dan organisasi (Firdaus, 2008).

Ada lima bidang yang seringkali diteliti dalam penelitian-penelitian orientasi masa depan pada remaja (Methaet dalam Nurmi, 2002) bidang tersebut adalah pekerjaan, pendidikan, pernikahan, kegiatan waktu luang dan aktualisasi diri. Dalam penelitian ini, hanya satu bidang yang diteliti ialah mengenai pekerjaan.

Berdasarkan model rentang kehidupan perkembangan kognitif Schaie (Solomon, 2004) menyatakan bahwa mahasiswa semester enam yang memasuki masa remaja akhir berada pada tahap pencapaian (*achieving stage*). Para pemuda tidak lagi mendapatkan informasi bagi kepentingan mereka sendiri, mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karier atau keluarga.

Pemikiran dan perencanaan yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir mengenai pekerjaannya dimasa depan disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Jadi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dalam konteks masa depan dibidang pekerjaan. Karena menurut Nurmi (2002) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran tersebut meliputi harapan-harapan, tujuan-tujuan, standar-standar, perhatian, rencana-rencana dan strategi-strategi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuannya. Kemudian dalam hal ini melibatkan tiga proses yang saling berkesinambungan, yaitu menentukan minat dan tujuan yang ingin direalisasikan di masa depan, menyusun sejumlah rencana dan strategi untuk

mewujudkan minat dan tujuan tersebut, serta mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan terwujudnya rencana dan tujuan yang telah disusun.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar, dalam *workshop Meeting of Heads of Asian Productivity Organization* di Sanur tahun 2012 menyatakan bahwa lulusan Perguruan Tinggi hingga saat ini belum memiliki orientasi yang jelas, untuk itu banyak sarjana yang tidak mampu bersaing dalam persaingan global. Minimnya daya saing lulusan Perguruan Tinggi ini karena kampus dianggap belum memiliki orientasi tentang kelulusan yang terarah. Indikator lemahnya daya saing lulusan Perguruan Tinggi ini kemudian dilengkapi dengan data yang dikutip dari *World Economic Forum* tahun 2012. Dalam data itu, menempatkan Indonesia pada peringkat 50 dari 144 negara dalam produktivitas warganya (Marliani, 2013).

Mahasiswa semester enam berada dalam usia remaja akhir dan memasuki masa dewasa dini yang masih dalam masa krisis yang berhubungan dengan peran sosial mereka serta karier yang akan mereka jalankan dimasa depan. Hal seperti ini dapat diamati dengan banyaknya mahasiswa yang mengaku masih bingung dengan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus. Pada masa ini para mahasiswa masih dalam krisis identitas. Menurut Erikson (Solomon, 2004) identitas seseorang tergantung bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa timbul keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri serta keinginan untuk mencapai kemandirian (otonomi), menjadi hal yang penting bagi mahasiswa. Pada masa ini mahasiswa sudah lebih mampu mengarahkan diri. Mereka mulai

mengembangkan kematangan perilaku etis, belajar mengendalikan emosi, dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan pekerjaan atau karier yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah orientasi masa depan bidang pekerjaan pada aktivis yang mengikuti organisasi kemahasiswaan?. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Aktivis yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi masa depan bidang pekerjaan pada aktivis yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat praktis

Memberikan gambaran tentang orientasi masa depan pada aktivis organisasi kemahasiswaan, khususnya terhadap dunia kerja.

2. Manfaat teoritis

Menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi sosial atau organisasi tentang orientasi pekerjaan pada mahasiswa aktivis organisasi. aktivis organisasi.